

BAB I

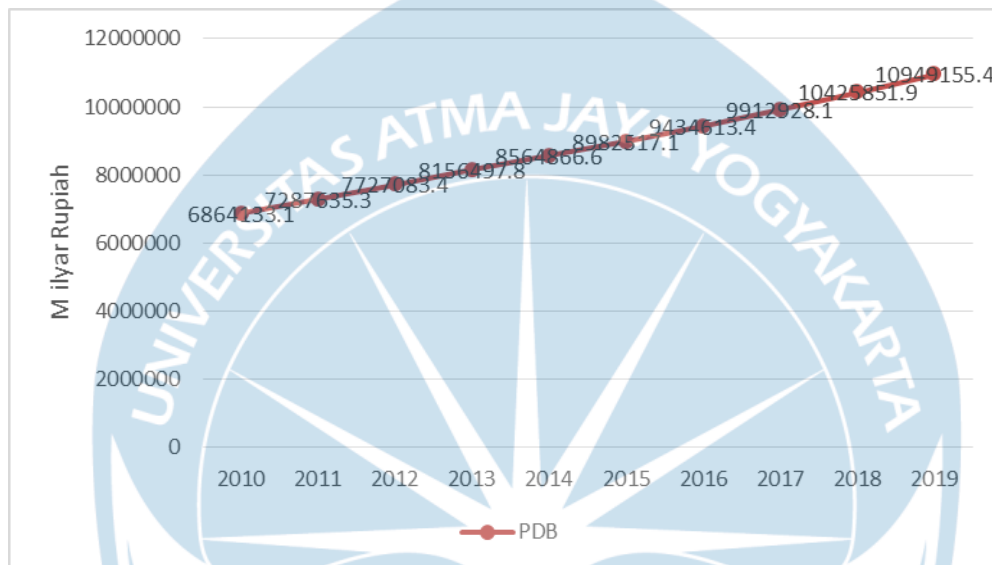
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang selalu diprioritaskan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Sukirno (2011:331) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukkan keberhasilan suatu wilayah atau negara dalam mewujudkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tingginya pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup serta tercapainya kesejahteraan masyarakat. Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB

atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

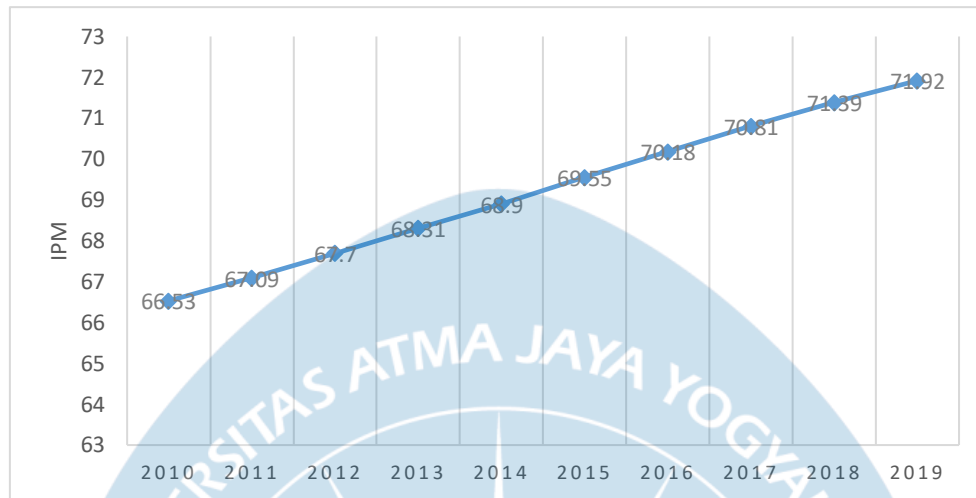
Gambar 1.1
PDB Indonesia Tahun 2010-2019
(Menurut Harga Konstan 2010)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Gambar 1.1, PDB Indonesia selama 10 tahun terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 nilai PDB berkisar 6.864.133,10 Milyar Rupiah, dan pada 9 tahun berikutnya di tahun 2019 menjadi 10.949.155,4 (Milyar Rupiah). Untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah adalah dengan menghitung Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. BPS menjelaskan bahwa perhitungan atas dasar harga berlaku digunakan untuk menghitung pergeseran

ekonomi sedangkan perhitungan atas harga konstan (riil) digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Efektivitas pertumbuhan ekonomi akan lebih baik jika diikuti dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Manusia merupakan aspek kekayaan bangsa. Maka dari itu diperlukan adanya pembangunan manusia agar kualitas manusia dalam wilayah / suatu negara baik. Pembangunan manusia khususnya di Indonesia masih terus diupayakan agar mencapai harapan terbaik. Hak dasar manusia seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi masih terus menjadi prioritas utama. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia tersebut menggunakan indikator yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks pembangunan manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, Kesehatan, Pendidikan dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dapat menentukan tingkatan keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia.



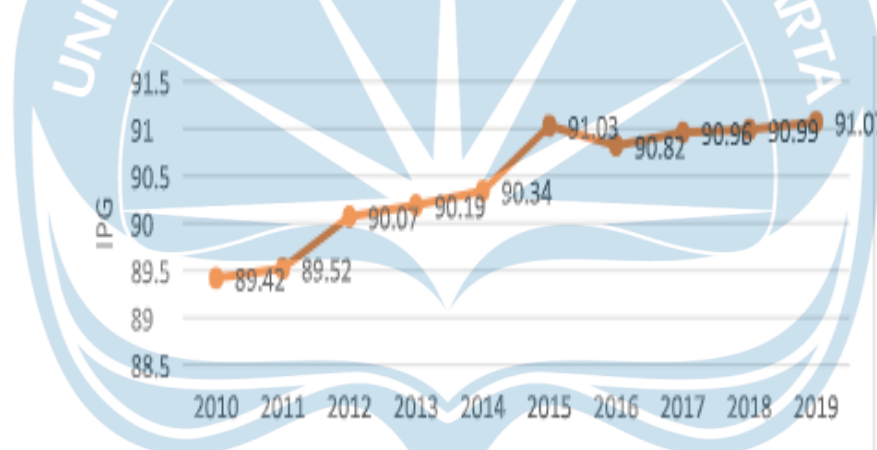
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2010-2019

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2016 pembangunan sumber daya manusia di Indonesia telah mencapai tingkatan tertinggi yaitu 70,18. Capaian tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun hingga tahun 2019 yang mencapai 71,92. Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2019 tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat 107 dari 189 negara dan wilayah. Pada tingkat Asean, Indonesia masih berada pada peringkat ke 6 dari 10 negara di Asean.

Tiga indikator yang digunakan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu 1) Kesehatan, yaitu yang dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH), 2) Pendidikan, yang dilihat dari Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata lama sekolah (RLS), dan 3) Standar hidup yang layak. Keberhasilan dalam pembangunan juga sangat bergantung pada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan di semua aspek kehidupan.

Oleh sebab itu *United Development Programme* (UNDP) memperkenalkan indeks untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan gender yang disebut Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks pembangunan gender (IPG) Untuk mengukur keberhasilan pembangunan gender yang menggambarkan kelayakan hidup seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan. Indeks Pembangunan Gender (IPG) melengkapi perhitungan IPM dengan memberikan informasi capaian pembangunan manusia menurut gender. Tiga dimensi dasar dalam IPG yaitu 1) umur panjang dan hidup yang sehat (*a long and healthy life*), 2) pengetahuan (*knowledge*), dan 3) Standar hidup layak (*decent standard of living*).



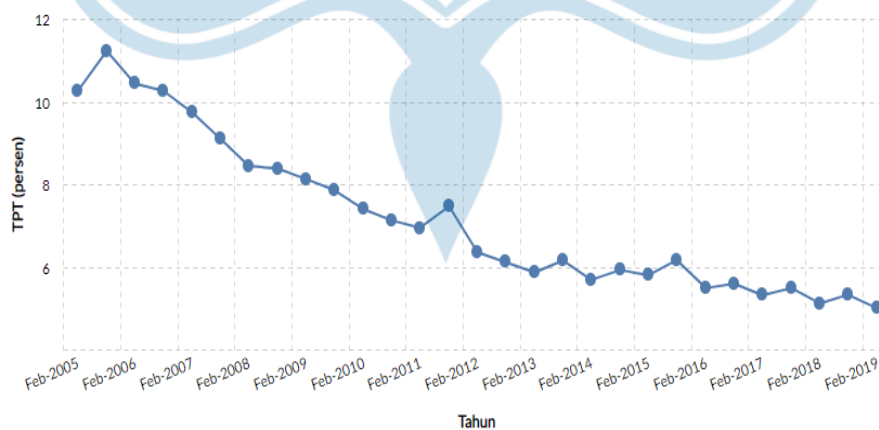
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1.3
Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia tahun 2010-2019

Berdasarkan Gambar 1.3 IPG Indonesia pada tahun 2010-2019 berfluktuasi. Pada tahun 2018 sudah mencapai 90,99. Artinya kontribusi perempuan dan laki-laki dalam pembangunan hampir setara. Secara nasional, kesetaraan hampir tercapai. Kriteria pencapaian pembangunan berbasis gender ini dilihat Jika nilai IPG dekat dengan angka

100, maka semakin setara pembangunan kapabilitas antara perempuan dengan laki-laki. Namun semakin jauh nilai IPG dengan angka 100, maka semakin jauh perbedaan mengindikasikan adanya ketimpangan capaian pembangunan kapabilitas antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 adalah standar untuk menginterpretasikan angka IPG, karena 100 menggambarkan rasio paling sempurna. Kesetaraan gender yang relevan dapat mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu lebar, karena perempuan yang berpendapatan dapat menopang kehidupan, baik kehidupannya sendiri maupun keluarga, sehingga dapat meningkatkan kegiatan konsumsinya yang juga akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat berdampak buruk bagi ekonomi suatu negara. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga menurunkan tingkat kemakmuran yang dicapai. Pengangguran juga bisa sangat berpengaruh terhadap terjadinya berbagai tindakan kriminal, gejala sosial, politik dan kemiskinan.

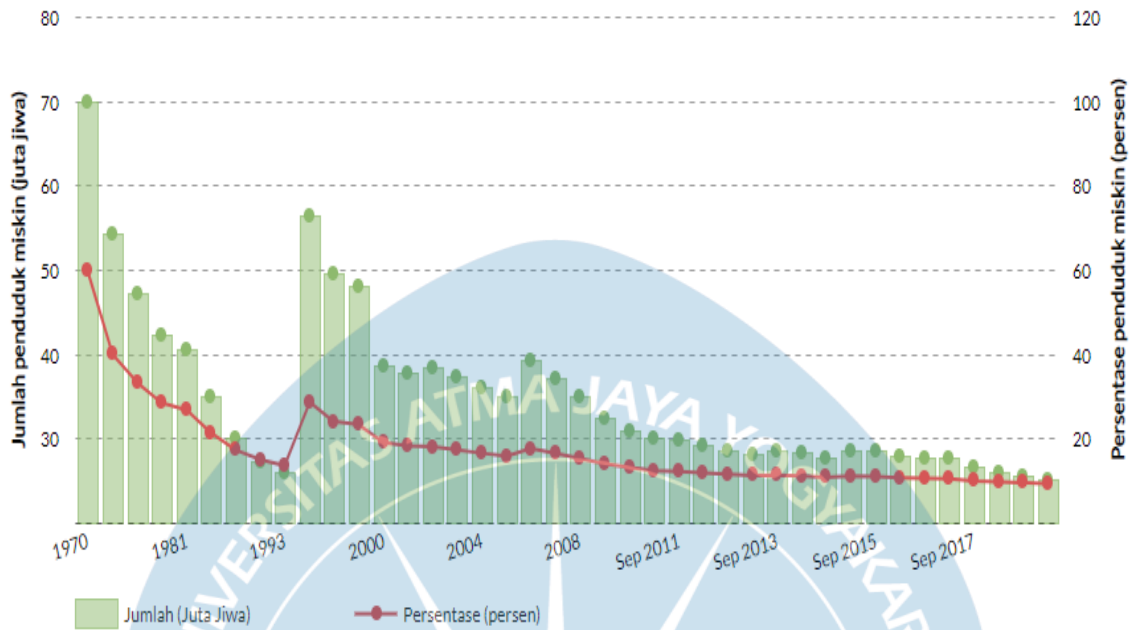


Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.4
Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2005 – 2019

Berdasarkan Gambar 1.4 tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2005-2019 menunjukkan fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan di setiap tahun. Ketika tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan juga naik, sebaliknya jika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun, dengan begitu masyarakat dalam suatu negara akan sejahtera dan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat berjalan dengan baik.

Kemiskinan menjadi masalah dalam pembangunan. Kemiskinan yang selalu dihadapi oleh negara berkembang dan menjadi salah satu tujuan negara untuk memberantas kemiskinan tersebut. Kemiskinan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah negara Indonesia. Penduduk yang miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah. Kualitas yang rendah berarti produktivitas menjadi rendah sehingga berpengaruh pada upah yang diterima dan adanya perbedaan akses dalam modal (Kuncoro, 2004). Kemiskinan tidak lagi hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya masalah-masalah sosial kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Sejak tahun 1970 Indonesia mampu menurunkan angka kemiskinan sebanyak 44,86 juta jiwa penduduk.

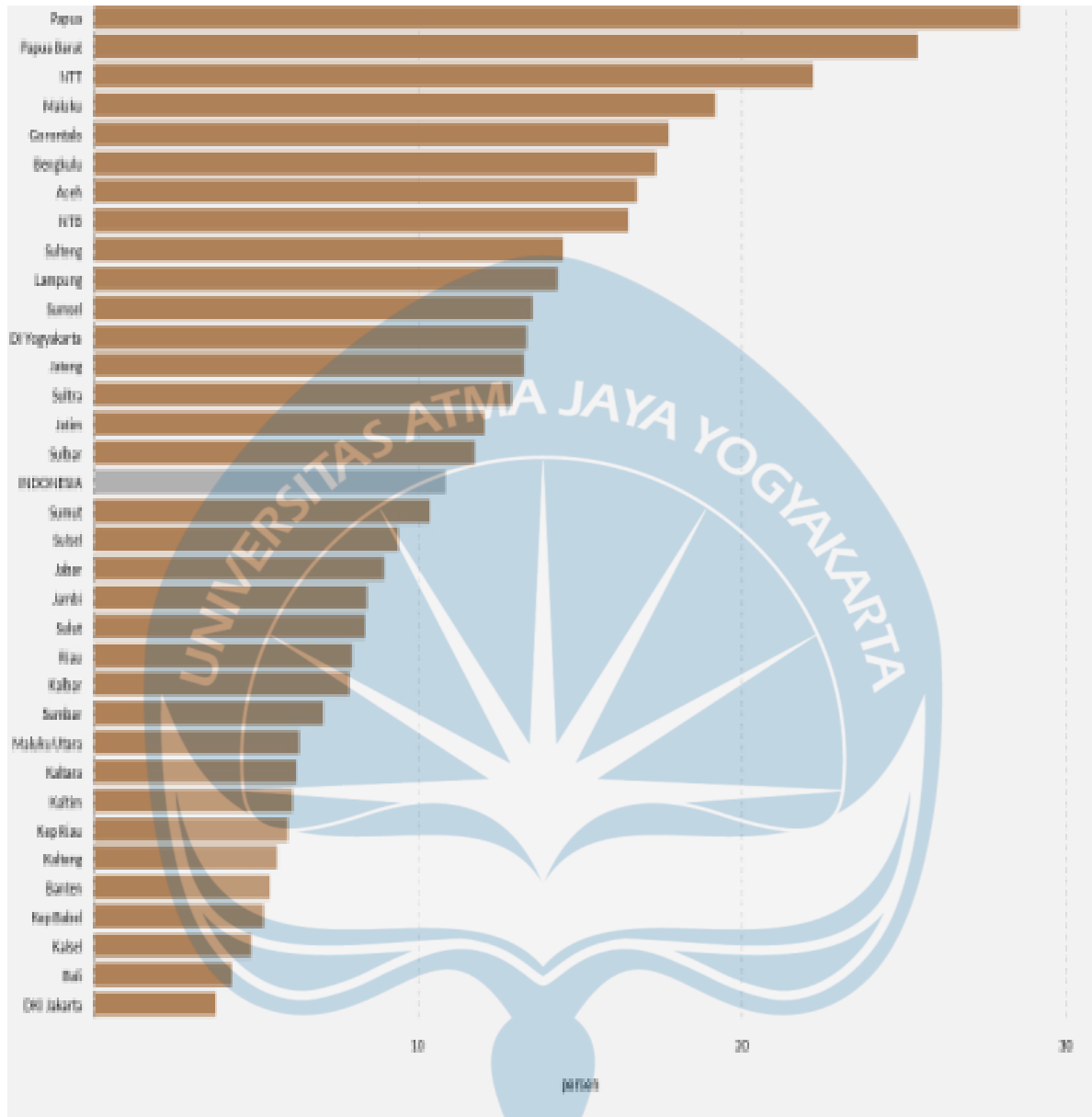


Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.5

Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1970-2019

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Gambar 1.5 persentase penduduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Tetapi, jika dilihat secara keseluruhan penurunan tingkat kemiskinan tersebut tidak dialami oleh seluruh daerah provinsi Indonesia. Sebagian besar wilayah di Indonesia yang mengalami kenaikan tingkat kemiskinan berada di wilayah Indonesia bagian timur. Lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu Gorontalo, Maluku, NTT, Papua Barat dan yang paling tinggi tingkat kemiskinan berada di provinsi Papua.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.6
Tingkat Kemiskinan 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019

Berdasarkan Gambar 1.6 dapat dilihat bahwa masih ada ketimpangan dalam penanganan kemiskinan di Indonesia antara wilayah Timur dan Barat. Ketimpangan

yang terjadi menyebabkan terjadinya kemiskinan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019?
- 2) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019?
- 3) Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019?
- 4) Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia tahun 2010 – 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, indeks pembangunan gender, pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap PDRB Per Kapita Riil di Provinsi Indonesia.
- 2) Bagi Pemerintah, berguna sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan dan PDRB Per Kapita Riil untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun ke tahun.
- 3) Bagi kepastakaan, digunakan sebagai bahan referensi dan pembandingan studi / penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan paparan studi terkait diatas, maka hipotesis atas masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Indonesia.
- 2) Diduga Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Indonesia.
- 3) Diduga Pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil Indonesia.
- 4) Diduga Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Riil di Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Bab II – Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tinjauan teoritis dan tinjauan studi terkait penelitian terdahulu yang mendukung analisis penelitian ini.

Bab III – Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian dan penjelasan terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV – Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum kondisi daerah atau analisis data. Pembahasan berisi penjelasan hasil penelitian atau hasil analisis data. Jawaban dari pertanyaan rumusan masalah akan diperoleh dalam bab ini.

Bab V – Penutup

Berisi simpulan dan saran peneliti. Simpulan diperoleh dari hasil analisis atau intisari dari jawaban atas perumusan masalah.